Sabda: Jurnal Teologi Kristen
http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X
Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 2, November 2026

Kajian Sosio-Kultural Benang Merah Konsep Persahabatan Menurut Cicero Dan Kristus Serta Mitigasinya Bagi Komunitas Pentakostal

Kosma Manurung[1*],Tjutjun Setiawan[2]
STT Intheos Surakarta & STT Anugerah Surabaya
Email Corespondenci: kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Article History

Submit:
2026-06-08

Accept:
2026-10-30

Published:
2026-11-03

Abstract: *Friendship is, at its core, a unique relationship that unites people in a strong, emotionally binding bond, one that forms through more than blood ties or marriage alone. Many scholars have sought to uncover the layers of friendship, from Aristotle's classical work to contemporary discourse. This article traces the common thread between Cicero's and Christ's concepts of friendship and proposes it as a form of mitigation for friendship within Pentecostal communities. Using a descriptive qualitative method with a literature-based approach, presented through a socio-cultural lens, the study offers an in-depth account of Cicero's perspective on friendship, Christ's idea of friendship, the common thread between the two, and the resulting mitigation for Pentecostals. Both Cicero and Christ regard friendship as an exceptional and vitally important bond that breaks through social boundaries and maximizes one's potential. They also agree that friendship must be built on sincere love and self-sacrifice. The mitigation needed for true friendship to grow strong and deep in Pentecostal communities consists of making godly love the foundation of friendship, reinforcing it through concrete action, building an inclusive relational culture, and practicing accountable conflict management.*

*Keywords**:** concept of friendship; friendship; friendship theology; Pentecostal community.*

Abstrak:
Sejatinya persahabatan merupakan relasi unik yang menyatukan para pihak dalam sebuah hubungan kuat dan mengikat secara emosional yang justru terbentuknya bukan hanya karena ikatan darah atau hubungan pernikahan belaka. Banyak pihak telah mencoba menyingkap *layer* persahabatan, dari karya klasis Aristoteles hingga diskursus pemikiran kontemporer. Artikel ini berupaya membingkai benang merah konsep persahabatan Cicero dan Kristus sebagai mitigasinya bagi persahabatan di komunitas pentakostal. Penggunakan metode kualitatif deskriptif dalam elaborasinya dengan *research literature* yang disajikan melalui kajian sosio-kultural, memberikan gambaran hasil penelitian yang mendalam terkait perspektif Cicero tentang persahabatan, ide Kristus tentang persahabatan, benang merah dari pandangan Cicero dan Kristus perihal persahabatan, juga mitigasinya bagi kaum pentakostal. Baik Cicero maupun Kristus melihat bahwa persahabatan merupakan sebuah ikatan hubungan yang istimewa, sangat penting, mendobrak batasan sosial, serta memaksimalkan potensi diri. Keduanya juga menyepakati bahwa persahabatan perlu dibangun dengan kasih yang tulus dan pengorbanan diri. Adapun mitigasi yang diperlukan agar persahabatan sejati tumbuh kuat dan mendalam di komunitas kaum pentakostal yaitu menjadikan *godly love* sebagai fondasi persahabatan, memperkuatnya dengan tindakan nyata, membangun budaya inklusif dalam berelasi, serta manajemen konflik yang akuntabel.

Kata Kunci: persahabatan; konsep persahabatan; komunitas pentakostal; teologi persahabatan.

PENDAHULUAN

Manusia dalam keberadaannya, baik dalam tilikan sejarah maupun tilikan teologi, selalu ada upaya darinya untuk hidup berkelompok. Merujuk pada pandangan Harari, hal ini kemudian menjadi faktor pendukung kelestarian manusia, dalam artian kemampuan bertahan hidupnya menjadi meningkat ketika ada dalam kelompok (Harari, 2019, p. 15-22). Cassandra Boness dan rekan pun menyepakati bahwa keberadaannya dalam kelompoklah yang kemudian akan membuat manusia saling jaga, saling rawat, dan saling berbagai dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya (Boness et al., 2025, p. 720). Menilik perkembangan masyarakat secara khusus dalam masyarakat yang lebih primitif, tentunya untuk memutuskan hidup dalam sebuah kelompok ada beberapa elemen penting yang menjadi pengikat, seumpama pertalian garis darah karena memiliki leluhur yang sama atau karena faktor ikatan perkawinan yang akhirnya membentuk kelompok masyarakat tersebut (Fordahl, 2025, p. 540). Seiring perkembangan, ada berbagai elemen tambahan yang kemudian membentuk komunitas masyarakat seumpama karena pekerjaan yang akhirnya harus bertempat tinggal di suatu komunitas, faktor melanjutkan pendidikan, karena pelayanan serta berbagai hal lainnya. Semakin besar sebuah komunitas masyarakat apalagi dalam konteks perkotaan, maka elemen yang menjadi pengikatnya semakin banyak. Salah satu elemen penting untuk dicermati yang kemudian menjadi kajian utama topik penelitian ini yaitu terkait persahabatan.

Manusia modern melihat bahwa kemampuan membangun relasi persahabatan yang baik tidak hanya sebatas terkait pada kecerdasan sosial emosional saja, Peter Malloray dan rekan berpandangan bahwa hal ini mampu menjadi faktor kunci bagi kesuksesan seseorang di masa depan (Mallory et al., 2021, p. 482). Kaitan antara kemampuan berelasi dengan kesuksesan seseorang juga diyakini oleh Suhyung Lee dan rekan yang merujuk pada penelitiannya, menganggap kemampuan membangun relasi ini sebagai modal penting bagi keberhasilan seseorang di masa depan (Lee et al., 2025, p. 141). Di sisi lain, adanya penghianatan yang dilakukan oleh orang dekat, perselingkuhan pasangan dengan sahabat karib, di tipu teman dekat, dan berbagai tindak kejahatan lainnya yang justru diakibatkan oleh lingkaran terdekat (Bradbury, 2025, p. 66). Belum lagi fakta lapangan menunjukan dari kenakalan remaja, keterlibatan dengan geng, terjebak dengan pergaulan bebas, hingga menjadi pecandu narkoba, jika ditelisik dengan bijak akan menemukan faktor yang menyeret mereka terjerumus ke sana adalah adanya pergaulan yang keliru. Sangatlah beralasan mengapa kemudian Alkitab menyatakan bahwa pergaulan yang buruk akan merusak kebiasaan baik (1 Kor. 15:33). Pada bagian lainnya Alkitab menyebut ada sahabat yang lebih dekat dari saudara (Ams 17:17). Merujuk pandangan Alkitab ini tergambar kuat bahwa *circle* seseorang akan sangat mempengaruhinya untuk keberhasilannya atau malah menjerumuskan pada kejatuhan yang kelam. Serupa itu, Marcus Tullius

Cicero pun menyepakati bahwa keharmonisan dalam hidup yang dijalani seseorang tidak terlepas pada persahabatan yang dimilikinya (Cicero, 2024, p. 22).

Sejarah mencatat bahwa salah satu keunikan yang mewarnai kegerakan kaum pentakostal, seperti William Kay yakini, faktor relasi yang sangat baik dan terkohesi dalam tindakan saling mendoakan, saling mengasihi, hingga saling bantu antar anggotanya (Kay, 2026, p. 79). Senada itu, Jonathan Black menilai adanya penerimaan yang begitu terbuka dan hangat pada anggota baru, membuatnya merasa nyaman (Black, 2020, p. 62). Dalam perkembangan kemudian, Isaiah Padgett melihat adanya pengaruh kapitalis dan berbagai dampaknya juga mulai meninvasi komunitas pentakostal (Padgett, 2024, P. 82). Peneliti pun mengamati, makin ke sini persahabatan yang terbangun dari relasi yang baik yang dulunya merupakan keunikan juga keunggulan kaum pentakostal, sepertinya makin memudar. Terutama, pada berbagai komunitas mega church yang bernuansa kaum pentakostal, terkesan lebih egois dan terkotak-kotak (Parulian Simanjuntak, 2025). Terkait persahabatan, ada beberapa penelitian terdahulu yang beririsan kuat dengan topik ini seumpama penelitian Roy Sipahutar yang menilik persahabatan Daud dan Yonatan melalui lensa pergaulan batak toba (Sipahutar, 2023, p. 88), serta penelitian Anres Yudha dan rekan yang menelisik topik ini sebagai tawaran spritualitas bagi persahabatan kepemimpin kristiani (Barata Yudha et al., 2025, p. 107). Lain lagi, penelitian Yohanes Susanta yang mengkaji persahabatan dari frasa mengasihi sesama manusia dan membingkainya dalam konteks tema teologis persahabatan dalam implikasi bergereja masa kini (Susanta, 2018, p. 103). Sementara itu, penelitian Nursalina Sihombing dan rekan mendaratkannya topik persahabatan ini dalam relevansinya dengan kepemimpinan Kristen untuk pelayanan jemaat (Sihombing et al., 2023, p. 31). Mencermati berbagai penelitian terdahulu, sejatinya dari berbagai penelitian terdahulu ini, kajian terkait persahabatan belum ada yang menganalisnya dalam perspektif sosio-kulutral atau mendaratkannya pada sebuah konsep dari pemikiran seorang tokoh besar tentang persahabatan, apalagi membingkainya dari perspektif kaum pentakostal. Area kekurangan penelitian sebelumnya ini kemudian menjadi pinta masuk peneliti untuk meneliti konsep persahabatan baik oleh Cicero maupun Kristus serta menelaborasi kedua pandangan tokoh tersebut dan membingkainya sebagai mitigasi persahabatan di lingkungan kaum pentaksotal masa kini.

METODE PENELITIAN

Sudah menjadi naturnya bagi sebuah kajian akademik menyertakan metode yang digunakan agar memiliki landasan ilmiah yang kuat, berimbang, dan mampu dipertanggungjawabkan. Adapun pertimbangan digunakannya metode kualitatif dalam menggarap artikel ini dikarenakan keunikan dari karakteristiknya yang mampu mendeskripsikan secara runut, kuat, dan teliti dari obyek yang sedang dikaji (Manurung, 2022, p. 285). *Research Literature* dengan rujukan utama dalam

pembahasan perspektif Cicero tentang persahabatan merujuk pada karya Cicero dalam buku Surat-Surat Cicero serta tulisan lainnya yang membahas tentang Cicero. Pemilihan terkait literatur dimulai dengan mengumpulkan karya langsung Cicero serta beberapa literatur lainnya yang membahas tentang Cicero, kemudian dipilah dan dikaji secara mendalam secara khusus fokus pengkajian yang bersinggungan langsung dengan pandangan Cicero tentang persahabatan. Sedangkan gambaran Kristus tentang persahabatan menggunakan rujukan utama Alkitab juga dukungan dari sumber lainnya seumpama artikel jurnal dan buku. Adapun untuk kajian sosio-kultur, literatur yang menjadi rujukan seperti pemikiran Max Weber baik dalam bukunya Teori Dasar Analisis kebudayaan maupun Etika Protestan & Spirit Kapitalis juga pemikiran Peter Burke dalam bukuna Sejarah dan Teori Sosial (Weber, 2023; Weber, 2006; Burke, 2015). Ada juga pemikiran Margaret Paloma dan rekan dalam bukunya THE ASSEMBLIES OF GOD: Godly Love and the Revitalization of American Pentecostalism (Poloma & Green, 2010). Berbagai pemikiran ini kemudian dikohesi secara cermat untuk menilik dampak sosio-kultur seseorang terhadap cara pandangnya. Dalam konteks ini tentunya terhadap cara pandang terkait persahabatan baik dari Cicero maupun Kristus, serta mensintesiskan benang merahnya dalam kerangka mitigasi persahabatan di komunitas pentaksotal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Cicero Tentang Persahabatan

Pada masa kini, Marcus Tullius Cicero dikenal sebagai seorang negarawan,filsuf, akademisi, serta birokrat ulung yang pernah dimiliki oleh Romawi. Selain itu, Cicero juga seorang penulis, pujangga, dan orator ulung karena kemampuannya beretorika yang sangat mumpuni kala itu. Cicero lahir 3 Januari 106 SM di Arpinum (Arpino pada masa kini), sebuah kota kecil bersejarah yang terletaknya sekitar 120 KM di sebelah tenggara kota Roma modern. Dengan latar belakang keluarga kaya dari ordo eksuesturian ekuestrian Romawi, diyakini Aaron Godfrey, status sosialnya ini mengantar Cicero pada sebuah *circle* komunitas tingkat atas dengan berbagai *privilege* yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan di zamannya (Godfrey, 2019, p. 780). Menariknya lagi, Cicero bukanlah tipe anak yang senang menghamburkan uang atau kekayaan orang tuanya begitu saja, ataupun terkesan mengandalkan nama besar keluarganya. Cicero sendiri dikenal sebagai seorang giat, mandiri, serta tekun dalam belajar. Terkonfirmasi dari tilikan latar belakang pendidikannya, di mana merujuk pemahaman Rob Goodman, Cicero sempat mengenyam pendidikan di Roma dan Yunani yang pada masa itu merupakan pusat intelektual dunia (Goodman, 2021, p. 698). Cicero menjadi contoh baik tentang figur yang dengan bijak menggabungkan *privilege* dari status sosial dengan kerja keras, tanggung jawab, serta kemampuannya membangun relasi persahabatan.

Tidaklah mengherankan jika hal ini kemudian mengantarkan Cicero menjadi Konsulat handal Romawi pada 63 SM.

Romawi merupakan salah satu kekaisaran yang sangat masif dalam mengekspansi wilayah kekuasaannya dengan banyak peperangan seumpama perang Punisia, penaklukan Yunani, penaklukan wilayah Mediterania bagian timur, hingga Afrika utara. Zaman Cicero hidup, di mana bangsa Romawi masih suka memperluas daerah kekuasaannya, belum lagi dari dalam negeri begitu banyak intrik politik yang saling sikut untuk memperoleh kekuasaan. Cesar Garcia meyakini, pada masa itu, relasi persahabatan menjadi point penentu bagi karier politik, peningkatan jabatan seseorang, jalur kekuasaan, hingga bisnis yang dikelola zaman itu (García, 2023. p. 211). Bisa juga dimaknai di zaman Cicero hidup, persahabatan merupakan modal sosial yang menjadi jalan tol untuk kesuksesan seseorang. Menilik budaya persahabatan waktu itu, tidaklah mengherankan jika Cicero menilai bahwa persahabatan merupakan hal terbesar di dunia (Cicero, 2024, p. 17-19). Dengan logika sederhana, bisa dimaknai berbagai hal baik dan mulia sangat mungkin didapatkan melalui pintu persahabatan. Maka itu, Cicero meyakini bahwa persahabatan haruslah berdasarkan prinsip yang hanya ada pada orang baik (Hawley, 2020, p. 87; Cicero, 2024, p. 18). Artinya persahabatan hanya mungkin dibangun ketika ada niat baik dari para pihak dengan memperhatikan kaitah norma budaya, sosial, maupun hukum yang ada. Bagi Cicero persahabatan bukanlah sekedar relasi biasa melainkan ada sikap hormat, saling mengasihi dan jaga di sana. Uniknya, dalam bahasa latin baik persahabatan maupun cinta berasal dari akar kata yang sama yaitu amore (Cicero, 2024, P. 91). Tentu, pandangan Cicero ini agak menyengol serta menyepakati pandangan yang selama ini sudah dipahami dengan baik oleh para pemikir Athena maupun Romawi zaman itu. Meminjam pemahaman Michael Hahn, Sang guru terkenal bernama Aristoteles jauh sebelumnya pernah mengumandangkan bahwa persahabatan terjalin pada intinya terbagi dalam tiga faktor pendorong yaitu karena manfaat, karena kesenangan maupun karena kebaikan (Hahn, 2025, 524). Lebih jauh, Cicero menghimbau untuk tidak pernah berpura-pura dalam persahabatan karena hal tersebut cepat atau lambat akan menghancurkan persahabatan (Sims, 2021, p. 375; Cicero, 2024, 83). Karena Cicero menyadari benar bahwa ketika seseorang berada dalam circle persahabatan, sejatinya akan membawanya pada keselarasan yang utuh baik dalam segi jasmaniah maupun rohani dengan alasan bahwa keselarasan ini melahirkan kebaikan dan rasa kasih sayang (Cicero, 2024. p. 22).

Kristus dan Persahabatan

Christina Grenholm dan rekan meyakini bahwa persahabatan adalah salah satu hal yang paling penting yang diajarkan oleh Kristus, apalagi dalam tilikan manusia sebagai mahluk sosial maka persahabatan mendatangkan dampak besar bagi keberlangsungan hidupnya baik pada masa kini maupun masa depan (Grenholm et al., 2021, p. 250). Jonathan Kanary pun menyadari bahwa Kristus

meletakkan kasih sejati yang harusnya menjadi landasan dalam persahabatan (Kanary, 2020, p. 370). Serupa itu, Ronnie Johnson dalam konteplasinya tentang persahabatan, meyakini bahwa persahabatan hanya akan berfungsi dengan baik ketika kasih menjadi kohesi dari persahabatan itu. Ini juga bisa dimaknai bahwa tanpa kasih yang sejati maka ikatan persahabatan tersebut hanya masalah waktu saja akan hancur karena dibangun atas fondasi yang sangat lemah (Johnson, 2025, p. 19). Baik di masa lalu maupun masa kini, sudah lumrah memang bahwa orang akan berelasi dengan yang sefrekuensi. Tentunya, hal ini bisa saja karena faktor kenyamanan karena merasa sudah terbiasa dengan suasana yang seperti itu, atau alasan keamanan karena sedari kecil sudah diperkenalkan pada lingkaran tersebut. Bisa juga karena faktor sudah sefemahaman dalam cara berpikir atau malah berperilaku dalam konteks sosial akibat dari habitus yang sama. Penekanan *point of view* di sini bukanlah pada salah benar persahabatannya, melainkan lebih pada kebiasaan umum yang menjadi pemantik terciptanya persahabatan pada kebanyakan orang.

Namun, Kristus juga menarasikan bahwa persahabatan mendobrak batasan sosial. Jika menilik persahabatan yang ditunjukkan oleh Kristus ketika Dia melayani, tergambar kuat bahwa relasi pertemanan yang Kristus bangun tidak dibatasi oleh batasan sosial semata. Artinya status sosial seseorang tidak pernah menjadi penghalang untuk Tuhan berelasi dengannya (Wigley, 2025, p. 103). Seumpama bagaimana Kristus merasa nyaman menginap dan berelasi di rumah Zakeus sang pemungut cukai, atau gambaran kedua belas murid Tuhan pun berasal dari status sosial yang berbeda mulai dari nelayan, golongan imam yang menjadi pemungut cukai, hingga loyalis sejati kemurnian Yahudi. Bayangkan saja ketika diutus berdua-dua oleh Kristus dan kebetulan satu kelompok antara Matius pemungut cukai dan Simon orang Zelot sang nasionalis yang menjaga kemurnian idealis Yahudi. Karena pandangan ideologi yang demikian berbeda dari keduanya, sebuah mujizat ketika mereka berdua bisa akur selama dalam perjalan. Menilik dari topik pembahasan artikel ini terkait persahabatan, maka relasi pertemanan yang kedua murid ini tunjukkan akan berbicara lebih keras dari suara maupun isi pesan yang akan mereka sampaikan. Meminjam penaralan Hector Aranda, relasi persahabatan seperti ini dalam konteks zaman waktu itu, sudah menjadi pesan tak terbantahkan bahwa mereka menghidupi kasih sejati yang mencerminkan mereka murid Kristus (Aranda, 2026, p. 160).

Hal ini pula mengantar pada pemahman selanjutnya tentang Kristus dan persahabatan yaitu persahabatan menuntut pengorbanan diri. Lihat saja yang dilakukan Kristus, ketika Dia menyebut para muridnya sahabat (Yoh. 15:14), Kristus memberikan contoh seperti apa pengorbanan diri untuk para sahabatnya. Tidak cukup hanya tenaga dan waktu, bahkan nyawaNya pun diberikan untuk para sahabatNya juga tentunya untuk semua orang berdosa agar mereka mengalami pengampunan dan pemulihan dengan Bapa (Manurung, 2025, p. 1). Hal penting

lainnya yang peneliti temukan tentang persahabatan dalam ajaran Kristus yaitu relasi persahabatan yang baik berdampak memaksimalkan pertumbuhan spritualitas maupun dalam kerangka yang lebih holistik di mana dia bisa maksimal dalam mengenapi tujuan Tuhan dalam hidupnya.

Bingkai Persahabatan Kristus dan Cicero

Menilik *timeline* masa hidup Cicero dan Kristus, sejatinya mereka terpisah satu abad dalam hal ini Cicero lebih dulu menjalani kehidupannya. Namun, keterpisahan waktu tersebut justru menjadi daya tarik tersendiri apalagi secara kultur budaya keduanya memang lahir dan dibesarkan dari budaya yang berbeda. Cicero dengan kebanggaannya sebagai warga Romawi yang zaman itu sebagai negara *superpower* dengan kekuatan militer serta luas wilayah hingga daerah tanah suci Israel (Powell, 2007, p. 333). Sedangkan, Kristus lahir dan dibesarkan di daerah Israel, yang mana waktu itu merupakan salah satu provinsi di wilayah kekaisaran Roma. Belum lagi masalah spritualitas Cicero penganut agama politeistik dengan dewa Jupiter sebagai ilah tertingginya, sementara Kristus lahir dari keluarga Judais yang kemudian hari ajarannya menjadi cikal bakal lahirnya kekristenan. Meskipun ada cukup banyak perbedaan yang tajam di antara Cicero dan Kristus, seumpama pemikiran persahabat Cicero hanya sebatas pada lingkungan sosial yang sama sedangkan bagi Kristus jelas bahwa persabatan sejati tidak dibatasi oleh lingkungan apalagi status sosial melainkan persahabat sejati seharusnya merobohkan berbagai tembok lingkungan maupun status sosial yang dibangun oleh manusia. Yesus memberikan contoh mendatangi perempuan Samaria dan bercakap-cakap dengannya, padahal zaman itu sangatlah tabu bagi seorang Yahudi membangun komunikasi dengan orang Samaria apalagi seorang wanita. Perbedaan mendasar lainnya dari konsep persahabatan antara Cicero dan Kristus adalah bahwa Cicero melihat keuntungan dari persahabatan hanya sesuatu yang bersifat jasmaniah atau materi saja, sedangkan persahabatan dalam konsep Kristus tidak sekedar berbicara untung rugi saja seolah itu barang dagangan. Walau pun memang ada keuntungan dari persahabatan namun keuntungan persahabatan tidak terbatas hanya sesuatu yang jasmaniah atau materi saja, Kristus mengajarkan juga berbicara tentang koneksi ilahi dan untuk tujuan sorgawi. Bahkan yang tidak akan pernah ditemukan dalam pemikiran Cicero tentang persahabatan yang menjadi pembeda utama adalah bahwa Cicero tidak akan pernah berpikir Sang Pencipta akan mau bersahabat dengan ciptaannya, pada bagian ini Kristus justru memanggil para muridNya sahabat.

Tetapi ada juga benang merah yang menjalin persamaan di antara mereka yaitu terkait persahabatan, yang kemudian menjadi topik kajian penelitian ini. Baik Kristus maupun Cicero melihat bahwa persahabatan merupakan sesuatu yang istimewa. Keistimewaan persahabatan ini dicermati Cicero melampaui relasi biasa yang dibangun manusia umumnya, padahal relasi persahabatan ini tidak dibentuk karena garis darah maupun ikatan pernikahan (Cicero, 2024, p. 21). Kristus pun

menilik hal ini begitu istimewa, dalam sebuah perumpamaan seorang sahabat yang kedatangan tamu tengah malam, karena tidak ada roti untuk menjamu sang tamu maka dia mengetuk pintu rumah sahabatnya (Luk. 15: 5-8). Sang sahabat yang diketuk pintu, walau dalam kondisi capek, ngantuk serta kelelahan, tetap membukakan pintu dan meminjamkan roti bagi sahabat tersebut. Alasan dia membukakan pintu, merujuk diksi yang dikumandangkan oleh Kristus dalam cerita adalah karena yang mengegtuk pintu adalah sahabatnya. Hal ini pun bisa dimaknai bahwa baik bagi Cicero maupun bagi Kristus persahabatan bagi mereka merupakan sesuatu yang istimewa.

Hal ini juga menjadi benang merah lainnya yang menghubungkan kesamaan pandangan antara Cicero dan Kristus persahabatan dibangun berfondasikan kejujuran. Cicero menilai bahwa persahabatan bisa rusak karena pujian palsu, mencari muka, kebaikan semu, hingga kepura-puraan (Cicero, 2024, p. 81-82). Kesemuanya itu harus dihindari oleh orang yang sedang dalam relasi persahabatan, maka dari itu Cicero menekankan pentingnya kejujuran ketika dalam relasi persahabatan (Cicero, 2024, p. 83-83). Menelisik dengan saksama apa yang Kristus ajarkan, secara khusus ketika dalam sebuah relasi persahabatan, kejujuran merupakan elemen penting yang mengikat persahabatan. Terkait hal ini, Minggus Pranoto pun menanggapi bahwa bagi Kristus kejujuran dalam persahabatan haruslah dikedepankan (Pranoto, 2023, p. 308). Hal ini terlihat dari berbagai ajaran yang Tuhan sampaikan seumpama jika iya haruslah dikatakan iya jika tidak haruslah dikatakan tidak, atau pada contoh lainnya bagaimana Tuhan Yesus sangat membenci ketidakjujuran (kemunafikan) yang dipertontonkan oleh ahli taurat maupun orang farisi di zaman itu. Pada suatu peristiwa, Petrus pun pernah ditegur dengan kalimat yang keras dan dianggap batu sandungan (Mark. 8:31-33). Gambaran ini memperlihatkan bagaimana Kristus menghidupi kejujuran dalam relasi dengan sesama juga para murid yang juga sahabat dalam pelayananNya waktu itu.

Benang merah lainnya terkait pandangan Cicero dan Kristus tentang persahabatan adalah bahwa keduanya melihat persahabatan sebagai sesuatu yang sangat penting bagi manusia sebagai mahluk sosial yang hidup bermasyarakat. Kristus mengajarkan pentingnya berelasi dengan baik, mengajarkan para murid untuk mengasihi sesama dan hidup damai dengan sesama (Mat. 22:37-40; 5: 9), juga mengingatkan para murid untuk menjaga persatuan (Yoh. 17:21). Cicero pun pernah menyatakan bahwa alam dalam makna geografis maupun kultur telah membentuk seseorang serta menyatukannya dalam sebuah ikatan dengan masyarakat (Cicero, 2024, p. 20-21). Uniknya, Terry Fulmer dan rekan mengamati bahwa ikatan ini akan lebih kuat karena faktor kedekatan (Fulmer et al., 2025, p. 1). Merujuk pemahaman Gillian McLean, Orang yang berada dalam posisi yang sama akan lebih mudah dalam penerimaan maupun berempati, dibandingkan dengan orang yang dianggap asing karena perbedaan posisi (McLean, 2022, p. 129). Namun, Cicero juga menyadadari

bahwa ikatan yang dibangun ini selain merupakan hal yang istimewa dan perlu fondasi kejujuran, juga menilai ikatan persahabatan yang kuat perlu dibangun karena hal ini sangat penting bagi seseorang dalam menjalani hidup dan panggilannya. Cicero faham benar bagi seorang prajurit Romawi, mempercayai dan membangun ikatan yang kuat dengan teman seperjuanannya adalah hal yang sangat penting dan menentukan. Begitu juga dalam konteks politik, di mana Cicero juga pernah jadi menjabat gubernur Kilikia maupun Konsul Romawi, memahami benar arti penting ikatan pertemanan yang kuat untuk menggolkan berbagai kepentingan yang diwakilinya.

Hal ini kemudian mengantar pada point penting lainnya terkait benang merah persahabatan dalam pandangan Cicero dan Kristus yaitu keduanya menilai bahwa bersahabatan memaksimalkan potensi diri. Marurung berujar bahwa Kristus dengan begitu bijaksana menempatkan orang-orang disekitar kita dengan maksud untuk menajamkan kita sehingga kita bisa maksimal dalam mengenapi rencananya (Manurung, 2023, p. 60). Sebagaimana yang Alkitab narasikan bahwa manusia menajamkan sesamanya, seperti keberadaan Yonatan yang menghibur, menguatkan dan meneguhkan raja Daud dan panggilannya. Keberadaan para murid dalam satu kelompok dengan latar belakang yang berbeda pun dengan bijak dipilih dan ditetapkan Tuhan, kemudian lewat keberadaan satu dan yang lainnya, mereka akan saling asuh dan saling asah. Meminjam pemahaman Peter Altheouse, pesan yang disampaikan sangat jelas bahwa pertemanan memaksimalkan panggilan Tuhan untuk mengenapi rencananya (Althouse, 2023, p. 177). Mengingat begitu tinggi dampak pertemanan terhadap perilaku seseorang ini Kurtis Peters pun mengingatkan untuk benar-benar selektif dalam memilih orang-orang yang kita ijinkan untuk ada dalam relasi pertemanan kita, bukan karena alasan rasis atau membeda-bedakan tapi lebih pada menjaga diri terkontaminasi *toxic* pertemanan (Peters, 2021, p. 309). Peneliti pun meyakini pada masa kini pun hal ini tetap berlaku bahwa tidaklah kebetulan ada relasi-relasi baik yang Tuhan ijinkan ada disekitar orang percaya yang dimaksudkanNya untuk mempertajam penggenapan panggilanNya.

Mitigasi Persahabatan di Komunitas Kaum Pentakostal

Pengaruh komunitas rohani dalam hal ini kekristenan terhadap kehidupan sosial baru mulai dikaji secara mendalam oleh Max Webber yang menilai bahwa penganut protestan berupaya sedemikian rupa menyelaraskan iman mereka dengan kehidupan sosial yang mereka jalani (Weber, 2006, p. 3-9). Sepemikiran dengan Webber, Poloma dan rekan mendaratkan lokus kajian mereka pada komunitas kaum pentakostal serta dampak kegerakan ini terhadap kultur budaya Amerika (Poloma & Green, 2010, p. 2-17). Sejalan dengan Poloma dan rekan, Amos Yong yang dikenal sebagai salah seorang akademisi pentakostal, pun sempat mendalami dan

menyepakati terkait kegerakan pentakostal dan pengaruhnya dalam pembentukan kultur peradaban sosial secara universal (Yong, 2012, p. 113). Elia Tambunan, mewakili akademisi dalam negeri juga menyepakati bahwa kegerakan kaum pentakostal, tidak boleh hanya dibaca dalam konteks kegerakan spritual saja melainkan bisa dibingkai dalam konteks teori sosial yang kontemporer dengan mengiriskannya pada fakta lapangan di Nusantara (Tambunan, 2019, p. 99). Merujuk pada pengamatannya, Manurung pun sepemahaman menilai bahwa sangatlah elok apabila menilik kontribusi komunitas kaum pentakostal bukan sebatas pada kegiatan yang berkaitan dengan spritualitas saja melainkan dari sosial budaya pun ada banyak sentuhan yang diberikan oleh kegerakan ini (Manurung, 2023a, p. 943). Bisa juga dimaknai bahwa komunitas kaum pentakostal, secara akademik pun sudah menjadi obyek kajian yang layak, sahih, serta mampu dipertanggungjawabkan.

Terkait orang percaya sebagai mahluk sosial yang berelasi di masyarakat luas, di mana persahabatan sangatlah diperlukan karena memberikan kontribusi yang baik untuk keberhasilannya. Namun, di sisi lain Dale Coulter dan rekan mengingatkan jika relasi persahabatan ini tidak dimitigasi dengan baik maka bisa mengandung konsekuensi buruk yang menghancurkan (Coulter & Yong, 2024, p. 387). Untuk itu, meminjam pemahaman Amos Yong, peneliti menyarankan orang percaya untuk terus hidup dalam *godly love* (Yong, 2020, p. 235). Kasih ilahi yang dihidup oleh orang percaya inilah yang akan membuat persahabatan tetap utuh dan kompak. Ketika kasih ilahi menguasai seseorang maka dia akan berupaya untuk melakukan yang terbaik agar persahabatannya tetap terjaga. Seperti kata Manurung, sahabat yang menghidupi kasih ilahi Allah, tidak akan iri melihat sahabatnya lebih maju dari dirinya, bahkan sebaliknya dia akan terus mendukung dan akan sangat senang apabila sahabatnya berkesempatan lebih maju atau lebih sukses dari dirinya (Manurung, 2023a, p. 71). Hal ini juga tergambar jelas dalam persahabatan Daud dan Yonatan yang dinarasikan oleh Alkitab, di mana Yonatan dalam kasihnya mengucapkan diksi bahwa dirinya akan menjadi orang kedua ketika sahabatnya Daud menjadi raja Israel (1 Sam. 23:17). Padahal waktu itu posisi Yonatan adalah putra mahkota yang siap mewarisi kerajaan Israel. Namun, Yonatan paham bahwa Daudlah yang dipilih Allah untuk menjadi raja selanjutnya. *Godly love* yang mengakar kuat dalam diri Yonatan ini kemudian termanifestasi dalam ucapan dan tindakannya memperlakukan Daud. Dalam konteks masa kini pun, ketika kasih ilahi dari Allah menguasai persahabatan, sesuatu yang indah akan terpancar dari persahabatan tersebut. Misalkan di sebuah gereja lokal, ketika *godly love* menguasai tim pelayanan maka mereka akan tampil kompak, tidak akan terjadi saling sikut demi mencari muka pada pemimpin, tidak akan terjadi perebutan kursi kepemimpinan sedemikian rupa yang meminjam pemikiran Machiaveli terlihat nyaris menghalalkan segala cara (Machiavelli, 2023, p. 52-57). Melainkan, persahabatan yang di bangun melalui kasih ilahi ini akan teraktualisasi dalam upaya saling dukung, saling jaga dan saling rawat

sehingga perselisihan yang mengarah pada perpecahan bisa dicegah. Maka dari itu peneliti menyarankan pentingnya mengaplikasikan *godly love* ini dalam persahabatan baik persahabatan yang terbangun di kantor, antara tetanga, komunitas gereja hingga komunitas masyarakat yang lebih luas.

Sejatinya setiap relasi dibangun berbagai motif yang menyertainya tak terkecuali dengan relasi persahabatan. Idealnya persahabatan dibangun dengan kejujuran, ketulusan, dan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas bahkan dalam konteks kaum pentakostal merujuk pada pemahaman Grace Milton, terkohesi dalam pelayanan serta bagi kemuliaan Tuhan (Milton, 2023, p. 133). Namun, fakta lapangan membuktikan ada banyak kepentingan masuk yang menunggangi persabatan tersebut seumpama tujuan ekonomi atau yang lainnya. Peneliti mengamati di pelayanan lingkup pentakostal pun ada pertemanan yang dibangun atas dasar pertukaran mimbar. Biasanya karakteristik *circle* ini bisa terbaca dari pengaruh, kapasitas maupun jumlah komunitas yang digembalakan berada di level yang serupa. Walau, ada juga memang yang berada di level yang jauh lebih tinggi bahkan sebaliknya, yang kemudian diberikan kesempatan untuk berbicara di mimbar. Belum lagi kalau dipersempit di lingkup gereja lokal, ada relasi persahabatan yang dibangun dengan kepentingan binsis menyertainya, faktor usaha patungan itu kemudian bisa menjadi penyebab ketegangan yang runcing, apabila dalam bisnisnya terjadi kerugian atau kecurangan, sangat mungkin berujung pada salah seorang dari mereka yang keluar meninggalkan gereja (Manurung, 2021a, p. 16). Berbagai fakta yang tampak dipermukaan ini jika tidak ditata dengan baik akan sangat mudah memantik konflik kepentingan. Seperti pemikiran David Daniels, bagaimanapun juga setiap individu yang terkoneksi dengan relasi persahabatan tersebut bukanlah malaikat yang bebas rasa maupun kepentingan, dalam artian mereka juga masih perlu bertumbuh dewasa rohaninya (Daniels III, 2022, p. 363). Maka dari itu dalam konteks persahabatan secara khusus di lingkup komunitas pentakostal, perlu adanya mitigasi manajemen konflik yang akuntabel. Seperti kata Alkitab, pukulan dari sahabat itu maksudnya baik dan sangat bertolak belakang dengan ciuman berlimpah dari musuh (Ams. 27:6). Ketika membahas Gaius Fannius, Manius Curius, dan Tiberiuus Coruncanius pun Cicero menyinggung terkait persilisihan dalam hubungan persahabatan yang berkesimpulan bahkan dalam perselisihan sahabat pun orang bisa belajar nilai penting dari persahabatan (Cicero, 2024, p. 19-26). Berbagai gesekan yang terjadi dalam persahatan ini, sejatinya memperkuat resiliensi dari persahabatan maupun pribadi yang ada dalam relasi persahabatan itu. Paling tidak melalui manajemen konflik yang dimitigasi dengan baik akan memberikan kesempatan setiap orang bertumbuh dengan benar dan memperkokok relesiensi pribadi maupun relasi pertemanan. Peneliti menilai dalam konteks seperti inilah karakter, kedewasaan, pemahaman, dan respon bijak dari para

gembala di lingkup kaum pentakostal akan diuji dalam tindakan adil yang penuh kasih terhadap para pihak.

Hal lainnya yang perlu diperhatikan oleh komunitas kaum pentakostal terkait mitigasi persahabatan adalah persahabatan perlu diperkuat dengan tindakan nyata. Persahabatan bukanlah relasi yang dibangun berdasarkan teori-teori yang hanya ada dibuku akademik, melainkan persahabatan itu mendarat dalam hubungan langsung antara pribadi. Uniknya lagi, dalam hubungan ini juga ikut terlibat rasa, logika, serta raga. Ini artinya dalam relasi persahabatan komunikasi yang terjadi tidaklah berada dalam ruang hampa. Walaupun memang dalam konteks era digital, meminjam pemahaman Aritonang dan rekan, di mana budaya sosial menuntut perubahan diri manusia menuju homo digitalis yang nyaris semuanya mesti tersentuh dengan perangkat digital mulai dari komunikasi, teransportasi hingga pemesanan makan (Aritonang & Manurung, 2024, p. 293) . Tentu ketika meninjau era digital ini peneliti harus berimbang dalam menilai, seumpama adanya perubahan kultur komunikasi yang mempengaruhi kultur relasi persahabatan. Misalnya jika beberapa dasawarsa lalu, komunikasi hanya terjadi lewat media surat, telpon rumah namun semenjak merebaknya internet dan meledaknya berbagai platform sosial, maka komunikasi diruang digital semakin mengeliat. Geliat komunikasi di ranah digital itu pun dimanfaatkan dengan baik oleh dunia pendidikan hingga pelayanan gerejawi, Merujuk pada penilaian Simangunsong dan rekan hal itu pun merebak di komunitas kaum pentakostal yang menyesuaikan juga pola ibadah gerejawinya dengan mengadopsi kemajuan teknologi digital (Simangunsong & Manurung, 2024, p. 230). Pemahaman yang sefrekuensi pun di kumandangkan oleh Mark Cartledge yang menilai bahwa era digital telah merubah pola komunikasi dan relasi komunitas kaum pentakostal (Cartledge, 2024, p. 92). Leanne Frost dan rekan mengamati, wadah percakapan di ruang digital pun sepertinya kurang mampu menampung sisi relasi persahabatan, sehingga ada upaya menyempatkan diri untuk *meetup* (kopi darat) untuk kadang sekedar bercengkrama dengan teman (Frost & Gardner, 2022). Ini juga berarti untuk membangun persahabatan yang kuat dan berkualitas tidaklah cukup hanya dengan komunikasi seadanya serta memerlukan sentuhan nyata, kehadiran secara fisik. Dalam konteks inilah mempersiapkan waktu, tenaga bahkan biaya perlu dijadikan elemen yang memperkuat persahabatan. Jika meninjau kultur sosial komunitas kaum pentaksotal, kehadiran dalam kelompok kecil akan sangat berguna dalam memperkuat relasi persahabatan (Hermanugerah, 2021). Peneliti secara pribadi pun mendorong untuk memperkuat persahabatan dengan menyiapkan waktu serta mengambil tindakan nyata dalam pertemuan fisik bisa di cafe, resto, atau pusat perbelanjaan tentunya tetap menjunjung tinggi budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Agar mengalami makna rohani dari persahabatan, sangat bijak jika diperkuat dengan kehadiran bersama di kelompok sel atau pertemuan ibadah lainnya.

Mitigasi lainnya terkait persahabatan di komunitas kaum pentaksotal agar berjalan baik, sehat, kuat dan menjadi berkat adalah pentingnya membangun budaya inklusif (Alfaro, 2024, p. 159). Sejatinya persahabatan bisa terekonstruksi dari kesadaran manusia akan keterbatasannya, serta tidak lagi menilai seseorang layak menjadi sahabatnya merujuk pada ras, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan atau agamanya saja (Susanta, 2018, p. 103). Gema keras juga dikumandangkan oleh departeman agama melalui dirjenbimas Kristen yang mengharapkan terbangunnya toleransi antar umat beragama melalui moderasi dengan mengedepankan perilaku inklusif dari umat beragama (Arifianto, 2020, p. 1). Ini artinya penerapan budaya inklusif dalam persahabatan di komunitas kaum pentakostal perlu juga mempertimbangkan faktor perilaku sebagai penekanan penting ketika berelasi persahabatan bukan batasannya masalah ekonomi, pendidikan, atau golongan sosialnya apalagi level pelayanan gerejawi. Manurung mengingatkan orang percaya di komunitas kaum pentakostal untuk menghindarkan diri dari favoritisme ketika membangun relasi pertemanan (Manurung, 2023c, p. 60). Tentun hal ini sangat beralasan karena ketika ada favoritisme dalam relasi, bagi yang menjadi obyek dari favoritisme tentunya akan merasa sangat indah karena diperhatikan dengan sangat baik, beda halnya bagi yang lainnya, mereka yang diperlakukan secara biasa-biasa saja akan kemudian timbul perasaan semacam dibedakan. Untuk itu peneliti menghimbau aplikasi praktis yang bisa dilakukan oleh orang percaya terkaitan penerapan budaya inklusif dalam persahabatan di komunitas kaum pentkostal ini, mengedepankan perilaku yang baik serta menjauhkan favorisitme dalam relasi maupun pelayanan. Ini artinya mulai hal sederhana seumpama sapalah setiap orang di gereja, jangan hanya berteman dengan yang sejenis bisa itu etnis yang sama atau status sosial sama, melainkan juga ajak bicara dan perlakukan dengan serupa orang lain bukan karena status mereka, entah itu tukang sapu maupun donatur gereja. Kemudian bawa perilaku praktis inklusif ini ke lingkungan yang lebih luas dan beragam seumpama tempat tinggal, kantor hingga bermasyarakat.

KESIMPULAN

Sebagai *home sapiens* manusia menyadari bahwa dirinya membutuhkan orang lain, baik dalam kaitan untuk mencukupi kebutuhan hidup juga untuk aktualisasi diri. Kesadaran akan keterbatasan ini kemudian membuat manusia selalu berupaya mengkoneksikan dirinya untuk berelasi dengan manusia lainnya. Salah satu relasi penting yang dibangun serta didambakan olehnya adalah relasi tersahabatan. Merujuk pada hasil pembahasan, persahabatan baik dalam pandangan Cicero maupun Kristus, merupakan sesuatu hubungan yang istimewa, sangat penting, dibangun dengan kejujuran, juga berdampak memaksimalkan potensi diri. Mengingat arti penting dan dampak positif dari persahabatan yang bisa dinikmati, maka dari itu mitigasi terkati persahabatan perlu dilakukan. Untuk itu, orang percaya di komunitas kaum pentakostal perlu terus berada dalam *godly love*. Sederhananya, persahabatan akan terpelihara dengan baik dan berdampak ketika orang percaya membangunnya dalam kasih ilahi bukan karena keegoisan diri atau kepentingan sesaat. Selain itu, perkuat persahabatan dengan tindakan nyata seumpama menyiapkan waktu untuk kopi darat atau terlibat dalam kegiatan bersama. Tentunya perlu didorong ke depan berbagai kegiatan yang membangun iman serta empati terhadap sesama seumpama beribadah bersama atau melakukan kerja bakti sosial, donor darah, penanaman pohon dan berbagai kegiatan positif lainnya. Perlu mengingatkan diri untuk memgembangkan budaya inklusif dalam berelasi dengan tidak memilih teman karena faktor stasut sosial, warna kulit, atau latar belakang ekonomi maupun pendidikan. Melainkan terus menjadi garam dan terang dalam pertemanan. Selain itu, pentingnya manajemen konflik yang akuntabel juga perlu di mitigasi dengan baik. Artinya apabila terjadi gesekan dalam relasi persahabatan, hendaknya diselesaikan dengan cepat, kekeluargaan, serta rasa persaudaraan.

DAFTAR RUJUKAN

Alfaro, S. (2024). Spirit of Jubilee: How Pentecost Birthed and Renews the Church: SPS 2024 Presidential Address. *Pneuma*, *46*(2), 159–176. https://doi.org/10.1163/15700747-BJA10114

Althouse, P. (2023). Inner Healing, Embodied Emotions, and the Therapeutic Culture of Christian Healing Ministries: SPS Presidential Address 2023. *Pneuma*, *45*(2), 177–199. https://doi.org/10.1163/15700747-BJA10096

Aranda, H. (2026). Listening with the Eyes: Experiences of a Sign Language Interpreter in Bible Translation. *The Bible Translator*, *77*(1), 160–172. https://doi.org/10.1177/20516770261423803

Arifianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk. *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(1), 1–13.

Aritonang, N., & Manurung, K. (2024). Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, *6*(2), 293–304. https://doi.org/10.59177/VERITAS.V6I2.298

Barata Yudha, A., Evan Siahaan, H. R., Sarlin, S., Sriyuni Banne, M., Agama Kristen Negeri Toraja, I., Selatan, S., & Tinggi Teologi Internasional Harvest, S. (2025). Relasi persahabatan dalam kepemimpinan kristiani: Sebuah tawaran spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani melalui pembacaan Yohanes 15:15. *KURIOS*, *11*(1), 107–119. https://doi.org/10.30995/KUR.V10I3.1213

Black, J. (2020). The Holy of Holies: Pentecostal Spirituality and the Breaking of Bread. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, *13*(1), 62–87. https://doi.org/10.1177/1939790919896336

Boness, C. L., Hebden, H. M., Lardier, D. T., Spurgeon, L., Timmons, A., Simms, L. J., Venner, K. L., & Witkiewitz, K. (2025). Engaging People With Lived Experience of Psychological Disorders: Current Research and Future Directions for Community-Engaged Measure Development in Psychological Science. *Clinical Psychological Science*, *13*(4), 720–739. https://doi.org/10.1177/21677026241304339;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER

Bradbury, H. (2025). Culturing Developmental Friendship for a Politics of Love. *Action Research*, *24*(1), 66–86. https://doi.org/10.1177/14767503251398480;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER

Burke, P. (2015). *Sejarah Dan Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Cartledge, M. J. (2024). Pentecostalism and the Eucharist in a digital age: A theological reflection on Bill Johnson's praxis. *Journal of Pentecostal and*

Charismatic Christianity, *44*(2), 93–109. https://doi.org/10.1080/27691616.2024.2329548
Cicero, M. T. (2024). *Surat-Surat Cicero*. Anak Hebat Indonesia.
Coulter, D., & Yong, A. (2024). Toward a Holistic and Integrative Pedagogy: Furthering the Conversation. *Pneuma*, *46*(3–4), 387–395. https://doi.org/10.1163/15700747-BJA10118
Daniels III, D. D. (2022). Engaging Racial Equity: Toward a Pentecostal Political Theology of Race. *Pneuma*, *44*(3–4), 363–379. https://doi.org/10.1163/15700747-BJA10078
Fordahl, C. (2025). Primitive social theory: On the history of the 'primitive concept' in sociology and its applications under post-digital modernity. *Current Sociology*, *73*(4 Special Issue: Guiding distinctions of social theory), 540–554. https://doi.org/10.1177/00113921251331459;CTYPE:STRING:JOURNAL
Frost, L., & Gardner, D. (2022). Maintaining Balance for Christian Counsellors When Work is a Calling. *Journal of Pastoral Care and Counseling*, *76*(1), 48–55. https://doi.org/10.1177/15423050211068446;WGROUP:STRING:PUBLICATION
Fulmer, T., Carmody, J., & Edwards, C. (2025). The History and Imperative of the Age-Friendly Ecosystem. *Generations: Journal of the American Society on Aging*, *49*(1), 1–10. https://www.jstor.org/stable/48862930
García, C. (2023). Quintus Cicero's Commentariolum petitionis: The importance of personal relationships and clientship in the history of public relations. *Public Relations Inquiry*, *12*(2), 211–227. https://doi.org/10.1177/2046147X231157407;ISSUE:ISSUE:DOI
Godfrey, A. W. (2019). Marcus Tullius Cicero, How to Run a Country; Marcus Tullius Cicero, How to Grow Old; Marcus Tullius Cicero, How to Be a Friend. *Forum Italicum*, *53*(3), 780–781. https://doi.org/10.1177/0014585819875107
Goodman, R. (2021). "I tremble with my whole heart": Cicero on the anxieties of eloquence. *European Journal of Political Theory*, *20*(4), 698–718. https://doi.org/10.1177/1474885119843116;JOURNAL:JOURNAL:EPTA
Grenholm, C., Zeiler, J. H., Josefsson, U., Grenholm, C., Zeiler, J. H., & Josefsson, U. (2021). Lutherans and Pentecostals in Dialogue: From Local to Global. *Pneuma*, *43*(2), 250–272. https://doi.org/10.1163/15700747-BJA10037
Hahn, M. (2025). A Christian Synthesis of Aristotle's Character Friendship. *Studies in Christian Ethics*, *38*(4), 524–538. https://doi.org/10.1177/09539468251379639;ISSUE:ISSUE:DOI
Harari, Y. N. (2019). *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
Hawley, M. C. (2020). Individuality and hierarchy in Cicero's De Officiis. *European Journal of Political Theory*, *19*(1), 87–105.

https://doi.org/10.1177/1474885116657693;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER

Hermanugerah, P. (2021). kelompok sel yang bertumbuh. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 151–162. https://doi.org/10.52879/DIDASKO.V1I2.21

Johnson, R. J. (2025). Inductive People Helping: Integrating Inductive Bible Study and the Process Model of Helping. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, *79*(1–4), 19–23. https://doi.org/10.1177/15423050251327094

Kanary, J. (2020). Transforming Friendship: Thomas Aquinas on Charity as Friendship with God. *Irish Theological Quarterly*, *85*(4), 370–388. https://doi.org/10.1177/0021140020948350;ISSUE:ISSUE:DOI

Kay, W. K. (2026). Historical models of leadership within British Assemblies of God. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, *46*(1), 79-98. https://doi.org/10.1080/27691616.2025.2556258

Lee, S., Cho, H., & Seo, J. (2025). Unpacking Friendship in Team Dynamics: A Systematic Review of Friendship From HRD Perspectives. *Human Resource Development Review*, *25*(2), 141–182. https://doi.org/10.1177/15344843251381384;CTYPE:STRING:JOURNAL

Machiavelli, N. (2023). *Il Principle*. Narasi.

Mallory, P., Carlson, J., & Eramian, L. (2021). Friendship and the social self in business success literature. *European Journal of Cultural Studies*, *24*(2), 482–497. https://doi.org/10.1177/1367549418824048;JOURNAL:JOURNAL:ECSA;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER

Manurung, K. (2021). Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14. *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, *2*(1), 16–31. https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52

Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(1), 285–300. https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48

Manurung, K. (2023a). Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal. *Philoxenia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *1*(2), 71–85. https://doi.org/https://doi.org/10.59376/philo.v1i2.8

Manurung, K. (2023b). Rekonstruksi Karya Pneumatologis dalam Bingkai Aktivisme Sosial Pentakostal di Indonesia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *7*(2), 943–954. https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.788

Manurung, K. (2023c). Mendalami Makna Tafsir Yusuf terhadap Mimpi Firaun dari Bingkai Kaum Pentakostal. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*,

3(1), 60–74. https://doi.org/10.53814/ELEOS.V3I1.60
Manurung, K. (2025). Mengulik Makna Kisah Penyaliban Tuhan Dari Bingkai Pemahaman Kaum Pentakostal. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v6i1.170
McLean, G. (2022). Spiritual Health Support for Individuals with Serious Mental Illness in the Community. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, *76*(2), 129–138. https://doi.org/10.1177/15423050221092318
Milton, G. (2023). The importance of eco-salvation in Pentecostal theological education. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, *43*(2), 133–150. https://doi.org/10.1080/27691616.2023.2237545;JOURNAL:JOURNAL:YJPE19
Padgett, I. C. (2024). To Consume or to Commune: Ruth 2.8-16 as a Resource for Pentecostal Economic Ethics. *Journal of Pentecostal Theology*, *34*(1), 82–95. https://doi.org/10.1163/17455251-BJA10068
Parulian Simanjuntak. (2025). MEMBINGKAI PERAN KAUM PRIA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA DI LINGKUP GEREJA PENTAKOSTAL. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, *11*(1), 58–73. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.208
Peters, K. (2021). Together in Guilt: David, Jonadab, and the Rape of Tamar. *Journal for the Study of the Old Testament*, *45*(3), 309–319. https://doi.org/10.1177/0309089220950342
Poloma, M. M., & Green, J. C. (2010). *THE ASSEMBLIES OF GOD: Godly Love and the Revitalization of American Pentecostalism*. New York University Press.
Powell, J. (2007). Cicero. *Bulletin of the Institute of Classical Studies.*, *94*, 333–345. http://www.jstor.org/stable/43767865
Pranoto, M. M. (2023). Unity of Christology and Pneumatology to Support Justice for Women's Leadership in the Context of the Church. *Journal of Pentecostal Theology*, *32*(2), 308–325. https://doi.org/10.1163/17455251-BJA10047
Sihombing, N., Padang, D., & Sihombing, S. (2023). Teologi Persahabatan yang Relevan Terhadap Pemimpin Kristen Dalam Melayani Jemaat dan Masyarakat di Era Digital. *NABISUK : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *1*(1), 31–48. https://doi.org/10.46965/JN.V1I1.13
Simangunsong, R. P., & Manurung, K. (2024). Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik di Keluarga Kaum Pentakostal. *SABDA: Jurnal Teologi Kristen*, *5*(2), 230–243. https://doi.org/https://doi.org/10.55097/sabda.v5i2.171
Sims, S. P. (2021). Ciceronian international society. *Journal of International Political Theory*, *17*(3), 375–393. https://doi.org/10.1177/1755088219895789;JOURNAL:JOURNAL:IPTB;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;ISSUE:ISSUE:DOI
Sipahutar, R. C. H. P. (2023). Constructing a Contextual Theology of Friendship: Re-

reading the Friendship Narrative between Jonathan and David through the Lens of a Batak Toba. *Indonesian Journal of Theology*, *11*(1), 88–109. https://doi.org/10.46567/IJT.V11I1.326

Susanta, Y. K. (2018). "Menjadi Sesama Manusia" Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *2*(2), 103. https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169

Tambunan, E. (2019). PENTAKOSTALISME DAN TEORI SOSIAL KONTEMPORER. *Jurnal Teologi Amreta*, *2*(1), 99–129. http://jurnal.sttsati.org/index.php/sati/article/view/48

Weber, M. (2006). *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*. Pustaka Pelajar.

Weber, M. (2023). *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. IRCISOD.

Wigley, J. (2025). Friendship in the Vine in John 15:1-17. *Expository Times*, *137*(3), 103–115. https://doi.org/10.1177/00145246251407431;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;WGROUP:STRING:PUBLICATION

Yong, A. (2012). What's Love Got to Do with It? The Sociology of Godly Love and the Renewal of Modern Pentecostalism. *Journal of Pentecostal Theology*, *21*(1), 113–134. https://doi.org/DOI 10.1163/174552512X633321

Yong, A. (2020). Gladness and sympathetic joy: Gospel witness and the four noble truths in dialogue. *Missiology: An International Review*, *48*(3), 235–250. https://doi.org/10.1177/0091829620937837